

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

a. Sejarah Singkat Berdirinya MAN Insan Cendekia Tanah Laut

Pendirian Insan Cendekia bermula dari kebutuhan untuk menghasilkan sumber daya manusia yang tidak hanya unggul dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi juga memiliki keimanan dan ketakwaan yang kuat. Program ini digagas oleh Prof. Dr. Ing. B. J. Habibie melalui Badan Pengkajian dan Penerapan Teknologi (BPPT), dengan membentuk *Science and Technology Equity Program* (STEP). Tujuan utama STEP adalah untuk meningkatkan mutu pendidikan di bidang sains dan teknologi di lingkungan pesantren. Pada tahun 1996, lembaga pendidikan ini resmi menggunakan nama SMU Insan Cendekia dan berlokasi di Serpong, Banten.

Model pendidikan yang diterapkan STEP mengadopsi filosofi *Magnet School*, dengan tujuan untuk menarik perhatian sekolah-sekolah di sekitar dan mendorong mereka untuk meningkatkan prestasi akademik serta menghasilkan calon pemimpin masa depan bangsa. Pada tahun 2000, pengelolaan SMU Insan Cendekia dialihkan kepada Departemen Agama RI, yang menyebabkan perubahan nama lembaga tersebut menjadi MAN Insan Cendekia. Meskipun ada perubahan nama, karakteristik dan model pendidikan yang diterapkan oleh STEP tetap dipertahankan. Untuk memperluas akses pendidikan Insan Cendekia ke berbagai daerah, pada tahun 2015, Pemerintah melalui Kementerian Agama RI mendirikan

enam MAN Insan Cendekia baru. Pembukaan sekolah-sekolah ini merupakan replikasi dari MAN Insan Cendekia Serpong, Gorontalo, dan Jambi, dengan mendirikan MAN Insan Cendekia di Aceh Timur, Siak, Paser, Pekalongan, Bangka Tengah, dan Ogan Komering Ilir. Kemudian, pada tahun 2016, kembali didirikan delapan MAN Insan Cendekia di berbagai daerah, termasuk Batam, Bengkulu Tengah, Padang Pariaman, Tanah Laut, Sambas, Palu, Kendari, dan Sorong.

MAN Insan Cendekia Tanah Laut di Kalimantan Selatan didirikan melalui inisiasi dan kesepakatan antara berbagai pihak, termasuk Menteri Agama RI H. Lukman Hakim Saifuddin, Direktur Jenderal Pendidikan Islam H. Kamaruddin Amin, Direktur Madrasah H. M. Nur Kholis Setiawan, serta dukungan dari pejabat daerah setempat, seperti Kepala Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi Kalimantan Selatan H. Abdul Halim H. Ahmad dan Kepala Kantor Kementerian Agama Kabupaten Tanah Laut H. Muhammad Tambrin. Pada tahun 2013, Bupati Tanah Laut H. Adriansyah memberikan hibah lahan seluas 10 hektar dari pemerintah daerah untuk pembangunan kampus MAN Insan Cendekia Tanah Laut.

Proses pembangunan gedung MAN Insan Cendekia Tanah Laut dimulai pada tahun 2014, dan madrasah ini mulai beroperasi pada 16 Juli 2016. Peresmian operasional dilakukan oleh Direktur Madrasah Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, H. M. Nur Kholis Setiawan, dalam acara Stadium General yang juga menjadi momen sambutan bagi siswa angkatan pertama pada tahun pelajaran 2016/2017. Acara tersebut dihadiri oleh sejumlah pejabat penting, termasuk Kepala Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi Kalimantan Selatan, Bupati Tanah Laut, Kepala Bidang Pendidikan Madrasah, dan Kepala

Kantor Kementerian Agama Kabupaten Tanah Laut. Peresmian secara nasional dilaksanakan pada 23 Agustus 2016, yang bertepatan dengan 20 Syawal 1436 H. Pada kesempatan ini, Menteri Agama RI, Lukman Hakim Saifuddin, meresmikan delapan MAN Insan Cendekia di seluruh Indonesia secara serentak dalam acara Kompetisi Sains Madrasah (KSM) Tingkat Nasional di Pontianak, Kalimantan Barat. Dasar hukum pendirian madrasah ini semakin diperkuat dengan diterbitkannya Keputusan Menteri Agama RI nomor 744 tahun 2017.¹¹⁶

b. Visi, Misi, Tujuan, dan Target MAN Insan Cendekia Tanah Laut

1) Visi

“Terwujudnya Sumber Daya Manusia yang Berkualitas Tinggi dalam Keimanan dan Ketakwaan, Menguasai Ilmu Pengetahuan dan Teknologi dan Mampu Mengaktualisasikannya dalam Masyarakat.”

2) Misi

- a) Menyiapkan calon pemimpin masa depan yang menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, mempunyai daya juang tinggi, kreatif, proaktif, dan mempunyai landasan iman dan takwa yang kuat;
- b) Menumbuhkembangkan minat, bakat, dan potensi peserta didik untuk meraih prestasi pada tingkat nasional dan internasional;
- c) Meningkatkan pengetahuan dan kemampuan profesional pendidik dan tenaga kependidikan sesuai dengan perkembangan dunia pendidikan;
- d) Menjadikan MAN Insan Cendekia Tanah Laut sebagai lembaga pendidikan yang mempunyai tata kelola yang baik dan mandiri;

¹¹⁶Profil MAN Insan Cendekia Tanah Laut Tahun 2025, 6-7.

- e) Menjadikan MAN Insan cendekia Tanah Laut sebagai model dalam pengembangan pembelajaran IPTEK dan IMTAK bagi lembaga pendidikan lainnya.

3) Tujuan

- a) Menghasilkan lulusan yang berkarakter Islami, berbudaya Indonesia, dan berwawasan kemanusiaan dan kebangsaan.
- b) Menghasilkan lulusan yang menguasai dasar-dasar ilmu pengetahuan keislaman, sains, teknologi, ilmu sosial dan seni-budaya untuk meraih prestasi baik tingkat nasional maupun tingkat internasional.
- c) Membentuk lulusan yang berkarakter dan mampu melakukan perubahan yang didasari oleh prinsip-prinsip Islam *rahmatan lil'alam*, cakap dalam berkomunikasi pada percaturan global yang didukung lingkungan fisik pendidikan yang aman, bersih, sehat, hijau, inklusi dan nyaman bagi perkembangan fisik, kognisi, dan psiko sosial peserta didik.

4) Target

- a) Diperolehnya prestasi akademik dan non akademik yang optimal oleh peserta didik MAN Insan Cendekia.
- b) Diterimanya lulusan MAN Insan Cendekia di perguruan tinggi yang berkualitas baik di dalam negeri maupun di luar negeri lebih dari 90% tiap tahun.
- c) Diperolehnya prestasi akademik yang baik bagi alumni MAN Insan Cendekia selama studi di perguruan tinggi.

- d) Terciptanya kehidupan religius di lingkungan madrasah dengan bercirikan perilaku rajin beribadah, rajin belajar, ikhlas, mandiri, sederhana, ukhuwah, dan kebebasan berkreasi.¹¹⁷

c. Data Guru, Tenaga Kependidikan, dan Tenaga Teknis MAN Insan Cendekia Tanah Laut

Tabel 4.1 Data Guru, Tenaga Kependidikan, dan Tenaga Teknis MAN Insan Cendekia Tanah Laut¹¹⁸

No.	Jabatan	Jumlah
1.	Kepala Madrasah	1
2.	Kepala Tata Usaha	1
3.	Pranata APBN	1
4.	Guru PNS	15
5.	Guru PPPK	15
6.	Guru Non ASN	2
7.	Guru Bina Asrama Non ASN	8
8.	Tenaga Kesehatan Non ASN	1
9.	Tata Usaha Non ASN	7
10.	Security Non ASN	8
11.	Cleaning Service Non ASN	5
12.	Juru Masak Non ASN	8
13.	Laboran Non ASN	2
14.	Pustakawan Non ASN	1
Jumlah		75

d. Data Siswa MAN Insan Cendekia Tanah Laut

Tabel 4.2 Data Siswa MAN Insan Cendekia Tanah Laut¹¹⁹

No.	Angkatan	Tahun Pelajaran	Jumlah
1.	Pertama	2016/2017	76
2.	Kedua	2017/2018	87
3.	Ketiga	2018/2019	92
4.	Keempat	2019/2020	93
5.	Kelima	2020/2021	80
6.	Keenam	2021/2022	80
7.	Ketujuh	2022/2023	80
8.	Kedelapan	2023/2024	96

¹¹⁷*Ibid*, 10.

¹¹⁸*Ibid*, 25.

¹¹⁹*Ibid*, 26.

No.	Angkatan	Tahun Pelajaran	Jumlah
9.	Kesembilan	2024/2025	120

e. Pengelolaan dan Pembinaan di Asrama

1) Tujuan

Program pembinaan peserta didik di asrama bertujuan untuk menciptakan lingkungan yang tertib, rapi, nyaman, mandiri, dan bertanggung jawab, serta menumbuhkan sikap tenggang rasa dan kebersamaan. Selain itu, pembinaan ini mendorong peserta didik untuk terbiasa menggunakan bahasa asing dalam komunikasi sehari-hari di asrama.¹²⁰

2) Kegiatan Pembinaan Kearsamaan

a) Pembinaan Keagamaan

Program-program pembinaan keagamaan yang secara khusus dikembangkan di MAN Insan Cendekia Tanah Laut meliputi:

(1) *Ta'lim Al-Qur'an*

(a) *Tahsin Al-Qur'an*

(b) *Tadarus Al-Qur'an*

(c) *Tahfiz Al-Qur'an*

(2) *Tahfizhul Hadits*

(3) *Kajian Kitab Kuning (Qira'atul Kutub)*

(4) *Pembinaan Ibadah Amaliah*

(a) Pelaksanaan salat lima waktu berjamaah, salat sunah rawatib, salat tahajud, dan salat duha.

¹²⁰*Ibid*, 17.

- (b) Pembiasaan puasa Ramadan serta puasa sunah seperti Senin-Kamis, Daud, *Ayyamul Bidh*, dan lainnya.

(5) Pembinaan Imam Salat

(6) Tausiah

- b) Pembinaan Kehidupan Keasramaan melalui Program Guru Asuh

Keberhasilan peserta didik dalam kehidupan berasrama tercermin dari kesuksesan mereka dalam bidang akademik, keagamaan, keasramaan, kesiswaan, serta minat dan bakat. Program guru asuh meliputi:

- (1) Pertemuan rutin untuk membimbing peserta didik dalam menjalani kehidupan berasrama.
- (2) Diskusi terkait permasalahan yang dihadapi peserta didik, baik dalam pembelajaran maupun kehidupan sosial.
- (3) Mendorong peserta didik untuk berpikir secara dewasa dalam menyelesaikan masalah pribadi dan sosial.

- c) Pembinaan Kebahasaan

Program pembinaan kebahasaan yang dilaksanakan, diantaranya:

- (1) Pidato (*Muhadharah*) atau *Speech Presentation*
- (2) Lomba Pidato dalam Tiga Bahasa
- (3) Kultum (Kuliah Tujuh Menit) dalam Bahasa Inggris dan Arab
- (4) Penyampaian Pengumuman dalam Bahasa Asing
- (5) Pemasangan Pamflet Kata-Kata Bijak (*Wise Words*)
- (6) Klub Bahasa¹²¹

¹²¹*Ibid*, 19-20.

3) Program Keasramaan

Secara umum, program keasramaan di MAN Insan Cendekia Tanah Laut terdiri atas lima program utama. Rincian masing-masing program dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.3 Program Keasramaan MAN Insan Cendekia Tanah Laut¹²²

No.	Program	Keterangan
1.	Tahfiz	Setoran hafalan siswa/i setiap malam sabtu
		Ujian Tahfiz siswa/i setiap semester
		Wisuda Tahfiz Kelas XII pada Semester 2
		Karantina Tahfiz Bulan Ramadhan
2.	Kegiatan Keagamaan dan Ibadah	Salat 5 waktu berjamaah
		Salat hajat berjamaah
		Kajian (Aqidatul Awam, Ta'limul Muta'allim, Tafsir Jalalain, dan Safinatun Najah)
		Pembacaan surah-surah pilihan
		Maulid Habsyi
		Tadarus al-Qur'an
		Peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW dan Isra Mi'raj
		Lomba Pekan Muharram dan Rajabiyah
3.	Kebahasaan	<i>Muhadharah</i>
		Zona Waktu berbahasa per minggu
		Pembagian kosa kata dan kalimat setiap pagi
		<i>Muhadatsah</i> /percakapan keliling masjid sebelum makan pagi
		Sanksi untuk yang tidak berbahasa
4.	Adab	Pengumuman petugas Jum'at berbahasa Arab
		Penerapan budaya 5S dalam keseharian siswa/i (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun)
		Patuh dan hormat kepada orang tua dan guru
5.	Kedisiplinan	Menanamkan <i>akhlakul karimah</i> kepada siswa/i
		Berangkat salat berjamaah, dan sekolah tepat waktu
		Bangun tidur siswa/i pukul 04.00

¹²²*Ibid*, 23-24.

No.	Program	Keterangan
		Mengikuti peraturan yang tertera pada Tatib MAN ICT
		Sanksi tegas bagi yang melanggar aturan Tatib MAN ICT

Aktivitas siswa selama di asrama telah diatur dalam jadwal yang rutin dilaksanakan setiap hari. Rincian kegiatan tersebut dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 4.4 Program Harian Keasramaan MAN Insan Cendekia Tanah Laut¹²³

No.	Kegiatan	
	Jam	Senin - Jumat
1.	04.00 - 04.30	Tahajud/Sahur/Belajar Mandiri/Persiapan Salat Subuh
2.	04.30 - 05.15	Salat Subuh berjamaah/Tadarus Al- Qur'an
3.	05.15 - 05.20	Pembagian Kosa Kata dan Kalimat/Muhadatsah (Percakapan)
4.	05.20 - 05.50	Sarapan/Makan Pagi
5.	05.50 - 06.50	Persiapan Berangkat Sekolah
6.	06.50 - 07.05	Lepas Siswa Menuju KBM
7.	07.15 - 16.00	Kegiatan Belajar Mengajar (KBM)
8.	16.00 - 16.30	Salat Ashar Berjamaah
9.	16.30 - 17.30	Olahraga/Kegiatan Mandiri/Persiapan Makan Malam
10.	17.30 - 18.15	Makan Malam / Mandi / Persiapan Shalat Magrib
11.	18.15 - 19.00	Salat Magrib Berjamaah
12.	20.00 - 20.30	Salat Isya Berjamaah/Salat Hajat
13.	20.30 - 21.30	Belajar Mandiri/Pendampingan Belajar/Tutor Sebaya
14.	21.30 - 04.00	Tidur/Istirahat

No.	Kegiatan		
	Jam	Sabtu	Minggu
1.	04.00 - 04.30	Tahajud/Sahur/Belajar Mandiri/Persiapan Salat Subuh	Tahajud/Sahur/Belajar Mandiri/Persiapan Salat Subuh
2.	04.30 - 05.15	Salat Subuh Berjamaah/Tadarus Al-Qur'an/Pembacaan Hadis	Salat Subuh Berjamaah/Tadarus Al-Qur'an/Pembacaan Hadis

¹²³*Ibid*, 20.

No.	Kegiatan		
	Jam	Sabtu	Minggu
3.	05.15 - 05.20	Pembagian Kosa Kata dan Kalimat/ <i>Muhadatsah</i> (Percakapan)	-
4.	05.20 - 06.00	Sarapan/Makan Pagi	Sarapan/Makan Pagi
5.	06.00 - 06.15	Kegiatan Pemungutan Sampah oleh Divisi Lingkungan OSICTA	Kegiatan Gotong Royong, Membersihkan Lingkungan Madrasah dan Asrama
6.	06.15 - 07.00	Membersihkan Kamar/ Persiapan Senam	
7.	07.00 - 08.00	Senam Bersama	
8.	08.00 - 11.30	Kegiatan Mandiri Siswa (Mencuci Pakaian/ Menjemur Kasur/Salat Duha)	Kegiatan Mandiri Siswa (Mencuci Pakaian/ Menjemur Kasur/Salat Duha)
9.	11.30 - 12.00	Istirahat/ <i>Qailullah</i>	Istirahat/ <i>Qailullah</i>
10.	12.00 - 13.30	Salat Zuhur Berjamaah/ Makan Siang	Salat Zuhur Berjamaah/ Makan Siang
11.	13.30 - 14.30	Menyetrika Baju/Belajar Mandiri	Menyetrika Baju/Belajar Mandiri/Persiapan Senin
12.	14.30 - 15.30	Istirahat Siang	Istirahat Siang
13.	15.30 - 16.00	Salat Ashar Berjamaah	Salat Ashar Berjamaah
14.	16.00 - 17.30	Olahraga/Piket Bersih-Bersih/Kegiatan Mandiri/ Persiapan Makan Malam	Olahraga/Piket Bersih-Bersih/Kegiatan Mandiri/ Persiapan Makan Malam
15.	17.30 - 18.15	<i>Muraja'ah</i> Tahfiz/Salat Magrib Berjamaah/Tadarus Al-Qur'an/Pembacaan Surah-Surah Pilihan	<i>Muraja'ah</i> Tahfiz/Salat Magrib Berjamaah/Tadarus Al-Qur'an/Pembacaan Surah-Surah Pilihan
16.	18.15 - 19.45	Pembacaan Syair Maulid Habsyi	• Kajian Aqidatul Awam • Les Bahasa Arab dan Bahasa Inggris
17.	19.45 - 20.15	Salat Isya Berjamaah/Salat Hajat	Salat Isya Berjamaah/Salat Hajat
18.	20.30 - 21.30	Belajar Mandiri/ Pendampingan Belajar/ Tutor Sebaya	Belajar Mandiri/ Pendampingan Belajar/ Tutor Sebaya
19.	21.30 - 04.00	Tidur/Istirahat	Tidur/Istirahat

Tabel 4.5 Program Mingguan Keasramaan MAN Insan Cendekia Tanah Laut¹²⁴

No.	Nama Kegiatan	Waktu		Tempat
		Hari	Pukul	
1.	Kajian Aqidatul Awam (Muhammad Firdaus, S.Pd.I)	Malam Senin	19.00 - 19.45	Masjid
2.	Kajian Ta'limul Muta'allim (Muhammad Rizqan H. S.Sos)	Malam Selasa	19.00 - 19.45	Masjid
3.	Kajian Tafsir Jalalain (Muhammad Syarif, S.Th.I)	Malam Rabu	19.00 - 19.45	Masjid
4.	Kajian Safinatun Najah (H. Fakhriannor, S.Pd.I., M.Pd)	Malam Kamis	19.00 - 19.45	Masjid
5.	Bahasa Arab dan Bahasa Inggris	Malam Senin-Kamis	19.00 - 19.45	Ruang Kelas
6.	Pembacaan Surah Al-Kahfi	Kamis	19.00 - 19.45	Masjid
7.	Tahfiz Qur'an	Jum'at	19.00 - 22.00	Masjid, Depan Asrama
8.	Memungut Sampah Divisi Lingkungan OSICTA	Sabtu	06.00 - 06.15	Lingkungan IC
9.	Senam Bersama	Sabtu	07.00 - 08.00	Lapangan Basket/Gedung PPT
10.	Pembacaan Syair Maulid Habsyi	Sabtu	19.00 - 20.00	Masjid
11.	Muhadharah	Sabtu	21.00 - 23.00	Masjid
12.	Gotong Royong (Bersih-Bersih Asrama)	Minggu	07.00 - 08.00	Lingkungan Asrama dan Kamar
13.	Zona Bahasa Perminggu (Arab-Inggris)	Senin-Sabtu	-	Masjid, Ruang Makan, Koridor Asrama
14.	Pengumuman Petugas Jum'at Berbahasa Arab	Jum'at	12.00	Masjid
15.	Kunjungan Orang Tua	Minggu	09.00 - 15.00	Gazebo

¹²⁴*Ibid*, 22.

Tabel 4.6 Program Bulanan Keasramaan MAN Insan Cendekia Tanah Laut¹²⁵

No.	Nama Kegiatan	Waktu		Tempat
		Hari	Pukul	
1.	Pesiar	Jumat-Minggu (2x Sebulan)	-	-
2.	Burdah	Sabtu (akhir bulan)	19.00 - 20.00	Masjid
3.	Perpindahan Kamar	Setiap 6 Bulan	-	Asrama Putra dan Putri
4.	Rapat Kepengurusan Asrama	Setiap Bulan	-	Masjid, Depan UKS, Lobi Asrama
5.	Ujian Tahfidz, Kajian Keagamaan, dan Bahasa	Setiap Semester	19.00 - 20.00	Masjid
6.	Pembagian Rapor Asrama	Setiap Semester	-	Asrama

Tabel 4.7 Program Tahunan Keasramaan MAN Insan Cendekia Tanah Laut¹²⁶

No.	Nama Kegiatan	Waktu	Tempat
1.	Pekan Muharram/Peringatan 10 Muharram (Hari Asyura)	Bulan Muharram	Lingkungan IC
2.	Maulid Nabi Muhammad SAW	Bulan Rabiul Awal	Masjid ICT
3.	HSN (Hari Santri Nasional)	Bulan Oktober	Lingkungan IC
4.	Isra Mi'raj	Bulan Rajab	Masjid ICT
5.	Karantina Tahfidz	Bulan Ramadan	Lingkungan IC
6.	Ujian dan Wisuda Tahfidz Kelas XII	Semester 2	Masjid ICT

f. Sarana dan Prasarana MAN Insan Cendekia Tanah Laut

Sarana dan prasarana yang dimiliki MAN Insan Cendekia Tanah Laut, berdasarkan dokumentasi dari pihak sekolah, adalah sebagai berikut.

- 1) Gedung Kegiatan Belajar Mengajar
- 2) Gedung PPT Ainun Habibie

¹²⁵*Ibid*, 23.

¹²⁶*Ibid*, 23.

- 3) Laboratorium Sains dan Teknologi
- 4) Ruang Kelas
- 5) Ruang Laboratorium
- 6) Gedung Administrasi
- 7) Ruang Kepala Madrasah
- 8) Ruang Wakamad Kesiswaan
- 9) Ruang Wakamad Akademik
- 10) Ruang Wakamad Sarpras, Humas dan Keasramaan
- 11) Ruang Guru
- 12) Gedung Pusat Layanan Kegiatan Siswa
- 13) Masjid
- 14) Asrama Putra
- 15) Asrama Putri
- 16) Gazebo
- 17) Taman Madrasah
- 18) Dapur dan Ruang Makan
- 19) Pos *Security*
- 20) Pelayanan Terpadu Satu Pintu
- 21) Laboratorium Mini Bank Syariah
- 22) UKS MAN ICT
- 23) Ruang Tamu
- 24) Ruang BK (Bimbingan Konseling)¹²⁷

¹²⁷*Ibid*, 30-31.

2. Penyajian Data

Setelah memperoleh gambaran umum mengenai MAN Insan Cendekia Tanah Laut, penulis selanjutnya akan memaparkan temuan penelitian terkait upaya membangun kesadaran beragama siswa/siswi MAN Insan Cendekia Tanah Laut. Data yang disajikan meliputi metode yang digunakan dalam membangun kesadaran beragama siswa serta faktor yang mempengaruhi kesadaran beragama. Data tersebut didapat melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Agar penyajiannya lebih terstruktur, data akan diuraikan berdasarkan fokus penelitian yang telah ditetapkan sebelumnya.

a. Metode dalam Membangun Kesadaran Beragama Siswa/Siswi MAN Insan Cendekia Tanah Laut

Kesadaran beragama pada remaja, khususnya siswa, perlu diperhatikan dengan lebih serius. Di era sekarang, kenakalan remaja bukan lagi hal asing, baik di media sosial maupun di dunia nyata. Berbagai perilaku negatif, seperti mencuri, *bullying*, tawuran, judi, penyalahgunaan narkoba, kekerasan seksual, hingga melawan atau bahkan memukul orang tua, sering terjadi. Hal ini disebabkan oleh kurangnya kesadaran beragama pada remaja tersebut.¹²⁸

Berdasarkan hal itu, pendidikan dan pembinaan menjadi hal yang sangat penting dalam menumbuhkan kesadaran beragama pada remaja. Pendidikan merupakan usaha yang dirancang untuk membantu peserta didik mengembangkan seluruh potensinya agar mereka memiliki kekuatan spiritual, karakter yang baik, kecerdasan, akhlak yang mulia, kemampuan mengontrol diri, serta keterampilan

¹²⁸Dahniar, "Strategi Guru PAI dalam Meningkatkan Kesadaran Beragama Siswa," *Azkie: Jurnal Aktualisasi Pendidikan Islam* 20, no. 2 (2024), 2, <https://doi.org/10.58645/jurnalazkia.v20i2.599>.

yang bermanfaat, baik untuk dirinya sendiri maupun masyarakat.¹²⁹ Sementara itu, pembinaan merupakan proses yang dilakukan secara berkelanjutan untuk memperbaiki, memperbarui, dan menyempurnakan suatu kondisi agar mencapai hasil yang lebih baik.¹³⁰ Dengan demikian, baik pendidikan maupun pembinaan punya tujuan yang sama, yaitu membentuk individu menjadi pribadi yang lebih baik.

Dalam mendidik anak, pemilihan metode yang digunakan sangat penting untuk membantu mereka memahami dan menyerap pembelajaran yang diberikan oleh pendidik.¹³¹ Dalam proses pendidikan dan pembinaan, terdapat beragam metode yang dapat digunakan sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan peserta didik. Maka, dalam penelitian ini penulis akan mengulas berbagai metode yang diterapkan oleh para pendidik di MAN Insan Cendekia Tanah Laut dalam rangka membangun kesadaran beragama pada peserta didik.

Penelitian ini dilakukan dengan mengamati berbagai aspek di MAN Insan Cendekia Tanah Laut serta mewawancarai sejumlah informan untuk menggali data yang tidak dapat dijangkau melalui observasi. Dalam upaya mengetahui metode yang digunakan untuk membangun kesadaran beragama siswa, penulis mengikuti pembelajaran Fikih dan Akidah Akhlak untuk mengamati secara langsung metode

¹²⁹ Lina Hadiawati, "Pembinaan Keagamaan Sebagai Upaya Meningkatkan Kesadaran Siswa Melaksanakan Ibadah Shalat (Penelitian di kelas X dan XI SMK Plus Qurrota 'Ayun Kecamatan Samarang Kabupaten Garut)" *Jurnal Pendidikan Universitas Garut* 2, 1 (2008), 19, <https://doi.org/10.52434/jp.v2i1.13>

¹³⁰ Abd Rahman BP, dkk., "Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan dan Unsur-Unsur Pendidikan", *Al-Urwatul Wutsqa: Jurnal Kajian Pendidikan Islam* 2, 1 (2022), 2, <https://journal.unismuh.ac.id/index.php/alurwatul/article/view/7757/4690>

¹³¹ Nanda Rahayu Agustia, Fitri Amaliyah Batubara, dan Rita Nofianti, "Bimbingan Orang Tua Terhadap Anak dalam Menanamkan Kesadaran Beribadah Sholat di Desa Kelambir V Kebun Kab. Deli Serdang" *Jurnal Pendidikan dan Konseling* 5, 2 (2023), 2488, <https://doi.org/10.31004/jpdk.v5i2.13601>

yang digunakan para pendidik. Penulis juga turut mengamati pelaksanaan kegiatan keagamaan dan interaksi siswa di sekolah.

Selain observasi, penulis melakukan wawancara dengan pembina asrama putra dan putri yang bertanggung jawab atas pendidikan serta pembinaan peserta didik di asrama. Penulis juga mewawancarai guru Fikih dan Akidah Akhlak untuk mengetahui bagaimana mereka membangun kesadaran beragama siswa, khususnya dalam aspek ibadah dan akhlak melalui pembelajaran di kelas. Selain tenaga pendidik, penulis juga melakukan wawancara dengan enam orang peserta didik, masing-masing sebagai perwakilan dari siswa dan siswi kelas X, XI, dan XII. Wawancara ini bertujuan untuk mengetahui metode yang diterapkan pendidik dalam membangun kesadaran beragama siswa dari sudut pandang mereka.

Hasil dari observasi dan wawancara dengan para informan terkait metode yang digunakan dalam membangun kesadaran beragama siswa menunjukkan jawaban yang beragam. Dari jawaban tersebut, diketahui bahwa MAN Insan Cendekia Tanah Laut menerapkan berbagai metode untuk membangun kesadaran beragama di kalangan siswa. Dari perspektif keasramaan, metode yang digunakan untuk membangun kesadaran beragama siswa adalah melalui pembiasaan. Hal ini sebagaimana dijelaskan oleh MS, selaku pembina asrama putra:

“Pertama dalam hal beribadah itu kan kita aja dari kecil kan dipaksa dulu. Nah, sama halnya *bagiannya* ketika datang di sini itu ada sedikit rasa keterpaksaan. Tapi, kebiasaan itu akan terbentuk. Akhirnya apa, keterpaksaan itu jadi kebiasaan. Misalkan ketika di rumahnya itu mau sholat berjamaah atau tidak itu kan mungkin dari orang tuanya biasa aja, tapi karena dorongan kebiasaan dari dalam dirinya pas sudah di sini, otomatis itu *tebawa*.”¹³²

¹³²Wawancara dengan Guru Bina Asrama Putra di MAN Insan Cendekia Tanah Laut, MS, 13 Februari 2025 pukul 09.32 WITA.

Sebagaimana dipaparkan sebelumnya, kehidupan sehari-hari siswa di asrama telah diatur secara terstruktur sejak bangun tidur hingga waktu istirahat malam. Aktivitas harian seperti bangun pagi, mandi, sekolah, makan, kegiatan ekstrakurikuler, hingga kegiatan keagamaan dijadwalkan secara rutin mulai pukul 04.00 hingga 21.30. Salat Subuh, Zuhur, Asar, Magrib, Isya, serta Salat Hajat dilaksanakan secara berjamaah, ditambah dengan kajian keagamaan dan tadarus Al-Qur'an. Jadwal keasramaan ini dirancang agar siswa terbiasa dengan rutinitas yang ada. Dengan terbentuknya kebiasaan tersebut, diharapkan kesadaran untuk menjalankan ibadah dan kegiatan positif lainnya tumbuh secara alami tanpa harus diperintah.

Salah satu peserta didik, LM, mengungkapkan bahwa sejak tinggal di asrama, ia mulai mengerjakan ibadah-ibadah yang sebelumnya jarang ia lakukan. Kebiasaan di asrama membuatnya terbiasa hingga akhirnya tumbuh kesadaran untuk melakukannya secara mandiri. LM mengatakan:

“Di asrama, kegiatan asrama tuh banyak kegiatan keagamaannya kan. Jadi, kalau salat di asrama itu tepat waktu dan berjamaah. Terus juga mengaji. Kaya salat sunah tahajud, duha, hajat gitu juga sebelumnya kurang mengerjakan bahkan mungkin sebelumnya hampir tidak pernah, tapi semenjak di sini jadi mulai mengerjakan. Terus amalan-amalan lain juga kaya salawat, di sini jadi mulai dijalankan.”¹³³

Pernyataan LM diperkuat oleh MWH, yang mengatakan bahwa sejak tinggal di asrama dan mengikuti kegiatan Habsyi setiap minggu, ia menjadi terbiasa

¹³³Wawancara dengan Peserta Didik Kelas XII di MAN Insan Cendekia Tanah Laut, LM, 13 Februari 2025 pukul 10.32 WITA.

bersalawat, bahkan tanpa sadar melantunkannya saat sedang berjalan. MWH menuturkan:

“Kaya *besyair besalawat* tuh dulu jarang, sekarang gara-gara di sini akhirnya malah *tebawa-bawa* misalnya lagi *bejalan*.”¹³⁴

MWH juga menambahkan bahwa ia mulai menyadari banyaknya dampak positif dari kebiasaan bersalawat. Ia menyatakan:

“Awalnya tuh kaya gara-gara kebiasaan aja, tapi semakin *ulun* teruskan tuh istiqamah malah membawa kebaikan bagi diri *ulun*, kaya lebih tenang hati. *Lawan* jua misalnya kaya *besalawatan* tuh biasanya misalnya lagi pusing atau stres misalnya dibawa *besalawat* malah tenang.”¹³⁵

Pernyataan MWH ini menunjukkan bahwa kesadaran beragama dapat dibangun melalui metode pembiasaan. Metode ini merupakan pendekatan pendidikan yang dilakukan secara bertahap dengan tujuan menjadikan perilaku positif sebagai rutinitas. Melalui proses ini, individu dapat menginternalisasi kebiasaan baik hingga menjadi bagian dari dirinya secara alami.¹³⁶ Pembiasaan juga merupakan metode pendidikan yang efektif dalam menumbuhkan keimanan dan membentuk moral peserta didik.

Selanjutnya, SZ, selaku pembina asrama putri, juga menambahkan bahwa pembiasaan di asrama tidak hanya berkaitan dengan ibadah, tetapi juga mencakup adab dalam kehidupan sehari-hari. Ia menyampaikan:

“Iya, kaya yang awalnya dulu minum berdiri, ini *kada* pernah lagi. Ada tuh orang tua *bepadah* kaya itu. Karena kan dulunya sekolah SMP *lo*, pas sudah

¹³⁴Wawancara dengan Peserta Didik Kelas XI di MAN Insan Cendekia Tanah Laut, MWH, 13 Februari 2025 pukul 11.13 WITA.

¹³⁵Wawancara dengan Peserta Didik Kelas XI di MAN Insan Cendekia Tanah Laut, MWH, 13 Februari 2025 pukul 11.13 WITA.

¹³⁶Normilah, Mahmud MY, dan Musli, “Penerapan Metode Pembiasaan pada Pembelajaran Agama Islam dalam Mengembangkan Nilai-nilai Agama dan Moral Pada Anak Usia Dini”, ..., 12.

di sini kan ibaratnya sudah dapat ilmunya. Kan seperti minum jangan berdiri diajarkan dan dibiasakan jua *lo*. Apalagi kaya salat dan ibadah itu.”¹³⁷

Berdasarkan pemaparan SZ, hal sederhana seperti adab minum tidak berdiri juga diajarkan dan dibiasakan di MAN Insan Cendekia Tanah Laut. Sebagai sekolah yang bertujuan mencetak lulusan berkarakter Islami, peserta didik dibentuk dengan membiasakan mereka untuk melakukan amalan yang diajarkan dan dicontohkan oleh Rasulullah saw. Meskipun tampak sepele, pembiasaan adab seperti ini memiliki dampak yang signifikan dalam pembentukan karakter religius. Ketika peserta didik telah terbiasa menjalankan adab-adab dasar, mereka akan lebih siap dan mudah dalam menerima serta mengamalkan ajaran-ajaran agama yang lebih kompleks.

LM, siswi kelas XII juga menyatakan:

“*Ulun* juga sebenarnya memang cenderung orang yang pemalu gitu kan, jadi kaya memang lebih banyak diamnya. Sejak masuk asrama, kalau dipanggil atau *dichat* lebih selalu membalas. Sedangkan, sebelumnya *ulun* kaya cenderung malas buat menjawabnya. Terus juga kalau dengan guru-guru kalau di MTs dulu ya biasa aja. Kalau sekarang kan, di sini kaya lebih diajarkan untuk selalu menyapa gitu misalnya bilang salam dengan guru-guru atau dengan orang tua. Terus juga jalan di depan orang yang lebih tua, lewat gitu kan menunduk.”¹³⁸

Pernyataan dari LM menunjukkan bahwa di MAN Insan Cendekia Tanah Laut, para peserta didik tidak hanya dibekali pengetahuan agama, tetapi juga dibiasakan dan diarahkan untuk menerapkan akhlak yang baik dan mampu menjalin hubungan sosial yang positif dengan orang lain.

¹³⁷Wawancara dengan Guru Bina Asrama Putri di MAN Insan Cendekia Tanah Laut, SZ, 13 Februari 2025 pukul 09.32 WITA.

¹³⁸Wawancara dengan Peserta Didik Kelas XII di MAN Insan Cendekia Tanah Laut, LM, 13 Februari 2025 pukul 10.32 WITA.

Selain melalui pembiasaan, pembina asrama juga berupaya membangun kesadaran beragama siswa melalui nasihat. SZ, selaku pembina asrama putri, menjelaskan:

“Tentunya nasihat itu *jua kada* pernah lepas. Nasihat-nasihat keagamaan kan. Saat kita bersama di asrama itu lah saat ada kesempatan kita *madahi*. Dari program-program keagamaan tuh bisa *jua*.”¹³⁹

Pernyataan SZ ini diperkuat oleh MS, pembina asrama putra, yang menambahkan bahwa nasihat dapat disampaikan melalui berbagai cara:

“Nasihat itu bisa melalui kajian, *habis* itu bisa melalui sambut pagi, *habis* itu bisa *jua* kumpul *halaqah*. *Habis* itu di rapot keasramaan itu kan ada catatan, nah di situ bisa *jua dimasuk akan* nasihat. Kalau pembinaan yang lebih globalnya itu kan kaya kegiatan-kegiatan Isra Mi'raj, Maulid Nabi, ya kegiatan keagamaan lain lah.”¹⁴⁰

Dari penuturan tersebut, pembina asrama selalu berupaya membangun kesadaran beragama siswa melalui nasihat yang disampaikan pada berbagai kesempatan. Nasihat tersebut diberikan melalui program kajian setelah Magrib, kumpul *halaqah*, sambut pagi, peringatan hari besar Islam (PHBI), serta dalam interaksi sehari-hari di asrama. Melalui metode ini, mereka berusaha mengingatkan dan memotivasi anak didik agar senantiasa mengingat Allah, mendekatkan diri kepada-Nya, serta melaksanakan perintah-Nya.¹⁴¹

Metode lain yang digunakan dalam upaya membangun kesadaran beragama siswa adalah pemberian hukuman. MS, selaku pembina asrama putra, menjelaskan:

¹³⁹Wawancara dengan Guru Bina Asrama Putri di MAN Insan Cendekia Tanah Laut, SZ, 13 Februari 2025 pukul 09.32 WITA.

¹⁴⁰Wawancara dengan Guru Bina Asrama Putra di MAN Insan Cendekia Tanah Laut, MS, 13 Februari 2025 pukul 09.32 WITA.

¹⁴¹ Muzakkir, dkk., “Penerapan Metode Nasihat dalam Meningkatkan Kemampuan Mengerjakan Ibadah Salat Pada Anak Usia 5-6 Tahun di TK Aisyiyah Bustanul Athfal Ii Perumnas”, ..., 110.

“Kalau siswa yang kurang motivasi itu ya tadi kan nasihat. Kalau yang tentang kedisiplinan kaya sholat itu ada sanksi tersendiri. Sanksinya itu misalkan kaya nulis Al-Qur'an. Cuman, itu kan tidak dikatakan sebagai sanksi yang fisik, tapi sanksi pembelajaran. Jadi, diberikannya sanksi mendidik. Tapi, jera *jua* kalo disuruh menulis itu kan.”¹⁴²

Secara umum, metode pemberian hukuman bertujuan untuk mengendalikan atau mengurangi perilaku yang dianggap menyimpang atau tidak diinginkan dengan cara memberikan konsekuensi atas tindakan tersebut. Penerapan hukuman diharapkan dapat menimbulkan efek jera atau rasa tidak nyaman, sehingga individu yang bersangkutan terdorong untuk tidak mengulangi perbuatan serupa di kemudian hari.¹⁴³ Maka dalam hal ini, pembina asrama menggunakan metode hukuman untuk meningkatkan kedisiplinan siswa dalam menjalankan ibadah, terutama salat. Selain itu, metode ini juga memiliki tujuan untuk memberikan pemahaman bahwa salat adalah kewajiban bagi setiap muslim, sehingga meninggalkannya merupakan tindakan yang tidak benar dan tidak seharusnya diulangi. Dengan demikian, pemberian hukuman diharapkan dapat membentuk kebiasaan positif serta menumbuhkan kesadaran beragama pada diri peserta didik.

Hal ini diperkuat oleh pernyataan salah seorang siswa, MAM:

“Sebenarnya kalau di rumah atau tempat-tempat lain itu bisa aja *jua tegawi* salat atau ibadah sunah yang lain *tuh*, cuman kalau di asrama pasti kan mau *kada* mau karena ada aturan. Memang, *ulun sorang jua* pasti *kada handak jua* kalau misalnya melanggar aturan bisa dihukum kaya itu. Cuman, *kada jua* karena memang ada hukuman itu.”¹⁴⁴

¹⁴²Wawancara dengan Guru Bina Asrama Putra di MAN Insan Cendekia Tanah Laut, MS, 13 Februari 2025 pukul 09.32 WITA.

¹⁴³Nursyamsi, “Konsep Reward dan Punishment dalam Pendidikan Islam”, ..., 10.

¹⁴⁴Wawancara dengan Peserta Didik Kelas XII di MAN Insan Cendekia Tanah Laut, MAM, 13 Februari 2025 pukul 11.58 WITA.

Pernyataan MAM menunjukkan bahwa hukuman yang diterapkan di asrama dapat menjadi faktor pendorong dalam menjalankan ibadah. Awalnya, ketakutan terhadap hukuman mungkin menjadi alasan untuk mengerjakan salat, tetapi seiring berjalannya waktu, hal tersebut berkembang menjadi kesadaran dari dalam diri untuk melaksanakan ibadah tanpa paksaan. Hal ini selaras dengan konsep surga dan neraka yang sering dijadikan motivasi oleh umat manusia dalam melaksanakan ajaran agama. Banyak orang yang pada mulanya beribadah dan berbuat kebaikan demi menghindari siksaan neraka atau berharap masuk surga. Akan tetapi, seiring waktu dan melalui berbagai pengalaman spiritual, mereka mulai merasakan kenikmatan dalam beribadah, sehingga akhirnya melaksanakannya dengan kesadaran dan keikhlasan yang tumbuh dari dalam diri sendiri.

Sementara itu, metode yang digunakan oleh pendidik dalam membangun kesadaran beragama siswa di kelas berbeda dengan metode yang diterapkan oleh pembina asrama. Berdasarkan hasil observasi, guru Fikih dan Akidah Akhlak di MAN Insan Cendekia Tanah Laut sama-sama menggunakan metode ceramah dan diskusi dalam pembelajaran. Diskusi sendiri menjadi metode yang digunakan di hampir semua mata pelajaran di sekolah ini. IT, selaku guru Fikih mengungkapkan:

“Kalau pembelajaran kan memang untuk MAN IC itu kan secara umum memang dilatih anaknya untuk mandiri ya. Makanya secara umum metode pembelajaran yang digunakan diskusi. Mereka belajar sendiri, kemudian menjelaskan sendiri, menanggapi masalah sendiri. Cuman, sebagai guru kita tidak bisa melepas begitu saja kan, makanya saat pembelajaran Bapak selalu *standby* di dalam kelas. Apalagi yang kita bahas kan masalah agama, dan yang namanya anak-anak pasti masih banyak keterbatasan ilmu agamanya. Sehingga, tatkala mereka dapat pertanyaan dan mereka jawab ternyata jawabannya tidak sesuai, otomatis sebagai guru ya harus meluruskan sehingga di situ tidak salah nantinya. Jadi, diskusi ini pada dasarnya sebagai pelatihan lah. Pelatihannya dapat, ilmunya dapat, kemudian dari segi akhlaknya juga tetap harus ditekankan juga. Dalam artian, di saat diskusi ya

nggak bisa juga kita ditanyai teman banyak pertanyaan akhirnya merasa dipojokkan akhirnya marah. Karena posisinya di situ ya kita belajar.”¹⁴⁵

Melalui metode diskusi, IT berharap siswa menjadi lebih mandiri. Selain itu, mereka juga dilatih untuk memahami, menganalisis, dan menyelesaikan persoalan terkait materi agama secara mandiri. Hal ini sejalan dengan tujuan utama metode diskusi, yaitu menyelesaikan masalah, menjawab pertanyaan, serta menambah dan memperdalam pemahaman peserta didik.¹⁴⁶

Dalam konteks membangun kesadaran beragama, diskusi memang bukan metode yang secara eksplisit mampu menanamkan kesadaran beragama. Namun, melalui diskusi, peserta didik dilatih untuk mempelajari dan menguasai materi yang akan mereka sampaikan. Dengan begitu, mereka didorong untuk memahami ajaran Fikih dan Akidah Akhlak secara lebih mendalam. Hal ini dapat menjadi salah satu cara untuk meningkatkan pengetahuan keagamaan siswa, seperti yang dijelaskan oleh Glock dan Stark bahwa salah satu elemen penyusun dalam keberagamaan adalah dimensi pengetahuan. Selain itu, metode diskusi juga secara tidak langsung melatih anak didik untuk bersikap sabar dan bijak dalam menghadapi persoalan, seperti saat menjawab pertanyaan-pertanyaan dari audiens. Diskusi juga mengajarkan mereka untuk menghargai perbedaan, berargumentasi dengan baik, serta menyikapi perbedaan pendapat dengan sopan.

Dengan demikian, diskusi dapat menjadi salah satu metode dalam membangun kesadaran beragama siswa. Melalui presentasi materi, siswa

¹⁴⁵Wawancara dengan Guru Fikih di MAN Insan Cendekia Tanah Laut, IT, 13 Februari 2025 pukul 09.00 WITA.

¹⁴⁶Bayanuddin dan Nur'aisyah Zulkifli, “Metode Pembelajaran dan Teknik Mengajar dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) oleh Guru Pendidikan Agama Islam di SMPN 40 Pekanbaru”, ..., 146.

memperoleh pemahaman yang lebih dalam tentang ilmu agama yang mungkin sebelumnya belum mereka ketahui. Pemahaman ini secara tidak langsung dapat mendorong mereka untuk mengaplikasikan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, diskusi juga mengajarkan siswa untuk menghargai pendapat orang lain, sehingga tidak hanya menambah wawasan keagamaan, tetapi juga membantu mereka menginternalisasi nilai-nilai akhlak dalam berinteraksi dengan sesama.

Selain diskusi, metode ceramah juga diterapkan, terutama di akhir pembelajaran setelah diskusi selesai. Metode ini digunakan untuk menegaskan kembali materi yang telah dibahas serta meluruskan jawaban-jawaban siswa yang kurang tepat. IT, selaku guru Fikih menjelaskan:

“Salain diskusi ada teknik ceramah. Dalam artian, kita selesai diskusi kan kita arahkan kita jelaskan dengan menyampaikan apa-apa yang sudah didiskusikan, kemudian hasilnya apa. Bisa kita ulangi jawaban-jawabannya atau kita perbaiki jawaban yang memang di situ jawabannya masih kurang sesuai. Jadi, selain diskusi ada metode ceramah juga.”¹⁴⁷

Metode ceramah merupakan teknik penyampaian materi dengan menjelaskan secara lisan di hadapan peserta didik.¹⁴⁸ Dalam metode ini, guru berperan sebagai penyampai informasi, sementara siswa mendengarkan, memperhatikan, dan mencatat penjelasan yang diberikan.¹⁴⁹ Dalam upaya membangun kesadaran beragama siswa melalui metode ceramah, IT tidak terlalu menekankan kewajiban yang sudah pasti seperti salat. Sebaliknya, ia lebih

¹⁴⁷Wawancara dengan Guru Fikih di MAN Insan Cendekia Tanah Laut, IT, 13 Februari 2025 pukul 09.00 WITA.

¹⁴⁸Syahraini Tambak, “Metode Ceramah: Konsep dan Aplikasi dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam”, ..., 377.

¹⁴⁹Bayanuddin dan Nur’aisyah Zulkifli, “Metode Pembelajaran dan Teknik Mengajar dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) oleh Guru Pendidikan Agama Islam di SMPN 40 Pekanbaru”, ..., 146.

mendorong siswa untuk memahami dan menghargai pelaksanaan ibadah sesuai dengan mazhab masing-masing. IT menyampaikan:

“Kalau tentang kewajiban sebenarnya kan tanpa disadarkan itu karena ruang lingkupnya pelajar di sini ya, dalam artian tanpa ditumbuhkan pun mereka memang sudah merasa bahwa itu kewajiban. Itu kan otomatis mereka sudah sadar dengan sendirinya. Cuman, kalau Bapak itu kan lebih menekankan pada perbedaan. Dalam artian, karena tingkatannya sudah SMA, maka dalam Fikih itu ada berbagai mazhab. Maka, di situ lebih ditekankan pada pelaksanaan ibadah sesuai dengan mazhab masing-masing. Sehingga, tatkala kita berada di kalangan orang yang berbeda mazhab, maka di situ timbul yang namanya saling menghargai, tidak menyalahkan.”¹⁵⁰

Dari pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa dalam ceramahnya, IT juga menyelipkan nasihat agar siswa mampu memahami dan menghargai perbedaan, khususnya dalam hal mazhab. Sebab, tak dapat dipungkiri, konflik perihal agama di Indonesia masih sering ditemui, bahkan di antara sesama Muslim. Perselisihan seperti jumlah rakaat salat tarawih, penggunaan doa *qunut*, atau pelaksanaan maulid habsyi yang dianggap tidak dilakukan di masa Nabi, kerap menjadi pemicu ketegangan akibat kurangnya sikap toleran.

Selain itu, berdasarkan pengamatan penulis, IT juga menyelipkan nasihat keagamaan yang masih berkaitan dengan topik materi yang dipresentasikan. Misalnya, saat observasi pada diskusi fikih tentang waris. Setelah diskusi selesai, IT memberikan nasihat kepada siswa bahwa setiap manusia memiliki tanggung jawab terhadap dua hal, yakni hak-hak kepada Allah (vertikal) dan hak-hak kepada sesama makhluk (horizontal). Karena itu, setiap orang dituntut untuk menunaikan kewajibannya dan menjaga hak-hak tersebut, baik kepada Allah maupun kepada

¹⁵⁰Wawancara dengan Guru Fikih di MAN Insan Cendekia Tanah Laut, IT, 13 Februari 2025 pukul 09.00 WITA.

sesama ciptaan-Nya.¹⁵¹ Dengan demikian, dalam pembelajaran Fikih, IT tidak hanya mengajarkan aspek ibadah, tetapi juga menanamkan nilai-nilai akhlak sebagai bagian dari upaya membangun kesadaran beragama siswa.

Sementara itu, MR selaku guru Akidah Akhlak, meskipun berdasarkan pengamatan penulis tampak menggunakan metode yang serupa dengan IT (guru Fikih), namun dalam keterangannya MR menyatakan lebih menekankan pada metode pembiasaan sebagai bagian dari kegiatan kokurikuler dalam membangun kesadaran beragama siswa di kelas. Hal ini terlihat dari penuturannya berikut:

“Metode itu biasanya *discovery* atau PBL. Tapi kalau kaitannya untuk kesadaran beragama, di intrakurikuler kita ada menyelipkan kokurikuler lah istilahnya. Kaya kita sebelum masuk ke kelas itu baca Asma'ul Husna, lalu baca doa sebelum memulai pembelajaran. Lalu juga adab, mereka berdiri ketika menyambut guru. Lalu, setelah guru selesai mengajar juga harus berdiri lagi untuk mengantar guru keluar dari kelas. Itu kan juga salah satu untuk membangun kesadaran beragama. Aplikasi keseharian mereka lah istilahnya.”¹⁵²

Penjelasan MR ini sejalan dengan yang penulis temukan di lapangan saat melakukan observasi. Ketika guru memasuki kelas, para siswa berdiri untuk menyambut dan mengucapkan salam. Setelah itu, mereka membaca doa bersama sebelum memulai pembelajaran. Di akhir pelajaran, siswa mengucapkan terima kasih kepada guru atas ilmu yang diberikan, lalu kembali berdiri untuk memberi salam dan mengantar guru keluar kelas. Siswa maupun siswi yang tidak berbeda mahram dengan guru juga turut bersalaman.¹⁵³ Hal ini menunjukkan bahwa MR berupaya menanamkan nilai-nilai agama, khususnya terkait adab, melalui praktik

¹⁵¹Observasi Pembelajaran Fikih, 12 Februari 2025 pukul 08.45 WITA.

¹⁵²Wawancara dengan Guru Akidah Akhlak di MAN Insan Cendekia Tanah Laut, MR, 11 Februari 2025 pukul 09.25 WITA.

¹⁵³Observasi Pembelajaran Akidah Akhlak, 12 Februari 2025 pukul 14.00 WITA.

langsung dalam keseharian siswa. Melalui metode pembiasaan ini, siswa perlahan-lahan dibentuk untuk terbiasa menerapkan ajaran agama dalam kehidupan mereka.

b. Faktor yang mempengaruhi kesadaran beragama siswa/siswi MAN Insan Cendekia Tanah Laut

Berdasarkan hasil pengamatan penulis serta wawancara mendalam dengan para informan, ada dua faktor yang mempengaruhi kesadaran beragama siswa-siswi MAN Insan Cendekia Tanah Laut, yakni faktor internal dan eksternal. Di antara faktor eksternal, salah satu yang paling berpengaruh adalah lingkungan.

Lingkungan pertama yang mempengaruhi kesadaran beragama siswa adalah lingkungan institusi. Pendidikan agama yang diberikan di lembaga pendidikan berperan penting dalam membentuk jiwa keagamaan peserta didik. Pendidikan agama, pada dasarnya, bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai dan kebiasaan yang sesuai dengan ajaran agama.¹⁵⁴ SZ, pembina asrama putri menyatakan:

“Kalau dari pendidikan di awal aja yang berpengaruh, karena masih penyesuaian. Kalau sudah bisa menyesuaikan diri di sini *insyaallah* kada terlalu ketara lagi lah SMP-nya.”¹⁵⁵

Berdasarkan penuturan SZ, saat pertama kali masuk ke asrama, pengalaman pendidikan agama yang diperoleh siswa di tingkat menengah pertama masih mempengaruhi kesadaran dan pengamalan ibadah mereka. Namun, seiring waktu dan setelah beradaptasi dengan lingkungan serta kegiatan yang diterapkan di sekolah, pengaruh pendidikan sebelumnya mulai berkurang. Artinya, siswa mengalami peningkatan dalam kesadaran dan pengamalan agamanya.

¹⁵⁴ Ahmad Yusuf Afifurrohman, “Pengaruh Bimbingan Agama Terhadap Tingkat Kesadaran Beragama Santri di Pondok Pesantren Nurul Hikmah Jepara Jawa Tengah”, ..., 49.

¹⁵⁵ Wawancara dengan Guru Bina Asrama Putri di MAN Insan Cendekia Tanah Laut, SZ, 13 Februari 2025 pukul 09.32 WITA.

Terkait lingkungan institusional, IT, guru Fikih, juga mengungkapkan:

“Faktor kedua, pendidikan nonformal. Kalau kita sekolah kan itu kan sudah formal. Tapi, kalau nonformal, contoh seandainya di rumah selain dibiasakan mengikuti sholat orang tuanya juga diarahkan ke madrasah, biasanya kan TPA begitu. Ini sangat mempengaruhi. Anak-anak yang di rumahnya ikut sekolah TPA dengan yang tidak itu pasti akan banyak beda. Karena, TPA itu lebih menekankan kebutuhan si anak dari segi rohaninya. Seperti bacaan-bacaan sholat, kemudian gerakannya itu benar-benar dipantau tuh kalau di TPA. Kadangkala di sekolah formal *nggak* sampai segitu, karena yang ditangani lebih banyak kemudian materinya tidak sedalam yang di TPA.”¹⁵⁶

Berdasarkan pernyataan IT, pendidikan nonformal yang diterima siswa sebelum masuk ke MAN Insan Cendekia Tanah Laut berpengaruh terhadap kesadaran beragama mereka. Pendidikan nonformal menjadi pelengkap bagi siswa dalam memahami ajaran agama secara lebih mendalam, terutama dalam aspek ibadah. Dengan demikian, pendidikan nonformal dapat menambah wawasan keagamaan siswa yang pada akhirnya meningkatkan kesadaran mereka dalam beragama.

Selain pendidikan nonformal, pendidikan formal juga menjadi faktor yang mempengaruhi kesadaran beragama siswa. IT menambahkan:

“Faktor ketiga, itu pendidikan formal. Pendidikan formal ya seperti sekolah ada SD, SMP, dan SMA. Anak-anak yang diarahkan orang tuanya formal umum dan formal agama pasti kan ada beda. Makanya, kesadaran akan kebutuhan rohani tadi ibadah ini juga dipengaruhi oleh pendidikan formalnya.”¹⁵⁷

Dari penjelasan IT, dapat disimpulkan bahwa siswa yang bersekolah di lembaga pendidikan berbasis agama cenderung memiliki pemahaman keagamaan

¹⁵⁶Wawancara dengan Guru Fikih di MAN Insan Cendekia Tanah Laut, IT, 13 Februari pukul 09.00 WITA.

¹⁵⁷Wawancara dengan Guru Fikih di MAN Insan Cendekia Tanah Laut, IT, 13 Februari pukul 09.00 WITA.

yang lebih luas dibandingkan mereka yang menempuh pendidikan formal berbasis umum. Hal ini tentu turut berpengaruh dalam membentuk kesadaran beragama siswa.

Berdasarkan hasil pengamatan penulis dan wawancara dengan informan, lingkungan di MAN Insan Cendekia Tanah Laut juga berperan penting dalam membentuk kesadaran beragama siswa, selain pengaruh dari pendidikan di sekolah sebelumnya. Meskipun peserta didik berasal dari latar belakang pendidikan yang berbeda-beda, mereka cenderung menunjukkan perubahan ke arah yang lebih baik setelah menempuh pendidikan di sekolah ini, atau setidaknya dapat mempertahankan kebiasaan baik yang sudah ada. Hal ini terlihat dari adanya rutinitas program keagamaan, penerapan aturan dan budaya religius, serta sistem pengawasan dan pemberian sanksi yang bersifat mendidik, sebagai upaya membentuk karakter religius peserta didik.

Faktor berikutnya yang turut mempengaruhi kesadaran beragama siswa adalah lingkungan pertemanan. NAY, seorang siswi kelas X, mengatakan:

“Lingkungan sih, teman-teman gitu. Soalnya kalau semisal teman-temannya ngedukung gitu jadi lebih sadar, karena sempat dulu tuh kaya lingkungannya tuh bagus banget, tiba-tiba kaya udah kacau. Tapi, masuk ke sini udah bagus lagi. Lingkungan pertemanan ini sih yang paling berpengaruh kalau *ulun pribadi*.”¹⁵⁸

Kemudian, MFH, siswa kelas X, juga menambahkan:

“Terus faktor dari lingkungan. Di sini kan banyak yang agamanya kaya dikemukakan lah. Jadi, itu mempengaruhi juga.”¹⁵⁹

¹⁵⁸Wawancara dengan Peserta Didik Kelas X di MAN Insan Cendekia Tanah Laut, NAY, 13 Februari pukul 10.19 WITA.

¹⁵⁹Wawancara dengan Peserta Didik Kelas X di MAN Insan Cendekia Tanah Laut, MFH, 13 Februari pukul 10.07 WITA.

Senada dengan itu, SZ sebagai pembina asrama putri, juga menyatakan:

“Teman. Teman itu penting itu. Mereka berteman itu, *bilanya kawannya kada baik inya teumpatan, biar inya baik.*”¹⁶⁰

Kemudian, IT, selaku guru Fikih mengungkapkan:

“Faktor keempat, lingkungan. Dalam artian, yang namanya anak, selagi sekolah selain di keluarga itu juga pasti ada yang namanya lingkungan bermain. Nah, itu pasti mempengaruhi. Kenapa? Tatkala anak itu sebenarnya di rumah anak itu sudah bagus yang diberikan orang tuanya kemudian dia sudah diarahkan orang tuanya sekolah di TPA, tapi lingkungannya berteman dengan anak-anak yang tidak terbiasa untuk beribadah, otomatis di situ akan mempengaruhi. Apalagi, masa anak-anak yang masih labil kan, masih suka main-main, masih suka berteman, dan sebagainya. Makanya, lingkungan itu sangat mempengaruhi juga.”¹⁶¹

Apa yang disampaikan oleh para informan tersebut juga penulis lihat selama proses pengamatan berlangsung. Saat melakukan pengamatan, penulis menangkap sebuah kejadian menarik. Pada pelaksanaan salat duha, terdapat seorang siswi yang datang ke masjid seorang diri dan melaksanakan salat dengan penuh kesadaran. Sementara itu, ada pula sekelompok siswi yang datang bersama teman-temannya dan melaksanakan salat duha secara berjamaah di masjid.¹⁶² Untuk memastikan hasil pengamatan yang telah dilakukan, penulis mewawancarai salah satu siswi yang melaksanakan salat duha untuk mengetahui motivasinya dalam menjalankan ibadah tersebut. Siswi yang bersangkutan, NH, mengungkapkan:

“Awalnya *pas* kelas X tuh karena *dibawai* kawan, terus *pas* sudah kelas XI *nih* jadi karena kesadaran sendiri. Karena tahu manfaatnya, terus *dipadadahi*

¹⁶⁰Wawancara dengan Guru Bina Asrama Putri di MAN Insan Cendekia Tanah Laut, SZ, 13 Februari pukul 09.32 WITA.

¹⁶¹Wawancara dengan Guru Fikih di MAN Insan Cendekia Tanah Laut, IT, 13 Februari pukul 09.00 WITA.

¹⁶² Observasi Kegiatan Salat Duha, 11 Februari 2025 pukul 09.40 WITA.

Pak Rofi'i jua supaya dikerjakan aja. Jadinya, sekarang tuh ngerjakan karena kesadaran sendiri.”

Berdasarkan keterangan dari para informan dan hasil observasi yang dilakukan penulis, lingkungan pertemanan terbukti memiliki pengaruh terhadap kesadaran beragama siswa. Meskipun siswa mendapat bekal pendidikan agama yang baik dari keluarga maupun sekolah, pengaruh tersebut bisa saja berkurang jika mereka berada di lingkungan sosial yang tidak mendukung. Sebaliknya, jika siswa berada dalam lingkungan pertemanan yang positif, hal itu justru dapat memotivasi mereka untuk lebih semangat menjalankan ajaran agama. Hal ini semakin relevan di lingkungan sekolah berasrama, di mana intensitas interaksi antar teman terjadi setiap hari.

Selain faktor eksternal, kesadaran beragama siswa-siswi MAN Insan Cendekia Tanah Laut juga dipengaruhi oleh faktor internal. Hal ini terungkap melalui hasil observasi penulis dan diperkuat oleh pernyataan beberapa informan. MR, guru Akidah Akhlak, menyampaikan:

“Dari internal. Mungkin dari diri mereka itu masih kurang paham kenapa harus demikian-demikian.”¹⁶³

Menurut MR, kurangnya kesadaran beragama pada siswa bisa disebabkan oleh keterbatasan wawasan mereka tentang agama. Akibatnya, mereka tidak punya alasan yang cukup kuat untuk mendorong diri dalam menjalankan ajaran agama.

MAM, siswa kelas XII, juga mengungkapkan:

“Terus kalau misalnya lagi ada cita-cita atau impian atau harapan tentu lebih semangat *gasan* berdoa atau beribadah. Terus *jua* kalau lagi *down banar* iya

¹⁶³Wawancara dengan Guru Akidah Akhlak di MAN Insan Cendekia Tanah Laut, MR, 11 Februari pukul 09.25 WITA.

jua pang. Kalau lagi ada masalah, lagi kena hukuman atau apa, atau sedih kan bisa *jua* banyak kaya berdoa dan beribadah.”¹⁶⁴

Menurut MAM, motivasi dan kondisi emosional seseorang dapat mempengaruhi kesadaran beragama. Ketika seseorang memiliki ambisi atau harapan, ia akan menyadari bahwa selain usaha, diperlukan juga kuasa Tuhan untuk mencapainya. Hal ini mendorong mereka untuk lebih rajin beribadah. Begitu pula saat menghadapi kesulitan, seseorang cenderung mencari ketenangan dengan mendekatkan diri kepada Tuhan melalui ibadah.

B. Pembahasan

Berdasarkan data yang telah didapat melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi yang sudah dijelaskan dalam bagian penyajian data, langkah berikutnya adalah melakukan analisis data untuk memudahkan penulis dalam menarik kesimpulan. Analisis data ini disusun secara sistematis, disesuaikan dengan temuan yang telah disajikan sebelumnya.

1. Metode dalam Membangun Kesadaran Beragama Siswa/Siswi MAN Insan Cendekia Tanah Laut

Untuk membangun kesadaran beragama di kalangan peserta didik MAN Insan Cendekia Tanah Laut, penting sekali untuk memilih dan menerapkan metode yang sesuai agar tujuan tersebut dapat tercapai dengan baik. Penggunaan metode ini harus disesuaikan dengan situasi dan kondisi. Beberapa metode tersebut, antara lain:

¹⁶⁴Wawancara dengan Peserta Didik Kelas XII di MAN Insan Cendekia Tanah Laut, MAM, 13 Februari pukul 11.58 WITA.

a. Metode Pembiasaan

Metode pembiasaan merupakan salah satu upaya yang efektif dalam membangun kesadaran beragama pada peserta didik. Pembiasaan adalah strategi yang diterapkan oleh pendidik dengan memberikan pengajaran melalui kegiatan yang dilakukan secara berulang dan terus-menerus. Dengan pelaksanaan yang konsisten, kegiatan-kegiatan tersebut akan menjadi kebiasaan yang tertanam dalam diri peserta didik, hingga akhirnya membentuk karakter dan kesadaran mereka secara alami. Dalam rangka membangun kesadaran beragama, metode ini dapat diterapkan melalui berbagai kegiatan keagamaan, seperti melaksanakan salat wajib berjamaah, mengerjakan salat sunah, membaca Al-Qur'an secara rutin, menjalankan puasa Senin-Kamis, serta membiasakan peserta didik untuk bersikap sopan dan santun kepada orang lain. Melalui kebiasaan-kebiasaan ini, kesadaran beragama siswa dapat berkembang dan menjadi bagian dari kehidupan mereka sehari-hari.

Penerapan metode pembiasaan yang konsisten dalam kehidupan sehari-hari secara bertahap akan membentuk kesadaran beragama peserta didik. Dari mulai bangun tidur hingga tidur kembali, mereka jadi terbiasa menjalani kegiatan yang tidak terbatas pada aspek akademik, namun juga fokus pada penguatan nilai-nilai keagamaan. Berdasarkan hasil wawancara, pembiasaan ini terbukti membuat siswa yang sebelumnya jarang melaksanakan ibadah wajib maupun sunah menjadi lebih sadar dan lebih rutin dalam mengerjakannya. Begitu pula dalam hal adab dan akhlak, mereka mulai menunjukkan perubahan yang lebih baik dalam interaksi dengan sesama. Beberapa peserta didik bahkan menyatakan bahwa melalui rutinitas ibadah

dan aktivitas positif yang mereka jalani, mereka merasakan ketenangan dan kenyamanan dalam diri mereka. Jika dikaitkan dengan aspek kesadaran beragama, maka metode pembiasaan ini dapat membangun kesadaran peserta didik dari segi motorik, kognitif, hingga afektif.

Hal ini menunjukkan bahwa pembiasaan tidak hanya sekadar membentuk rutinitas, tetapi juga memperdalam kesadaran siswa terhadap nilai-nilai keagamaan. Pendapat ini selaras dengan pandangan Normilah dkk., yang mengatakan bahwa pembiasaan memiliki peran penting dalam membantu individu menginternalisasi kebiasaan positif, sehingga nilai-nilai tersebut dapat tertanam dalam diri mereka dengan mudah.¹⁶⁵ Dengan kata lain, pembiasaan tidak hanya membangun kebiasaan eksternal, tetapi juga membentuk kesadaran yang lebih mendalam dalam diri siswa terhadap nilai-nilai agama yang mereka kerjakan.

b. Metode Nasihat

Nasihat merupakan salah satu usaha yang efektif dalam menumbuhkan kesadaran beragama pada siswa. Secara umum, nasihat dapat dipahami sebagai pesan atau petunjuk yang disampaikan oleh seseorang kepada orang lain dengan tujuan memberikan arahan dan bimbingan agar individu tersebut dapat berkembang menjadi pribadi yang lebih baik. Dalam konteks kesadaran beragama, nasihat mempunyai peran yang sangat penting karena berfungsi sebagai sarana bimbingan keagamaan yang membantu individu untuk memahami dan mengamalkan ajaran agama dengan lebih baik.

¹⁶⁵Normilah, Mahmud MY, dan Musli, "Penerapan Metode Pembiasaan pada Pembelajaran Agama Islam dalam Mengembangkan Nilai-nilai Agama dan Moral Pada Anak Usia Dini," ..., 12.

Nasihat yang diberikan untuk meningkatkan kesadaran beragama dapat mencakup berbagai aspek, seperti memperluas wawasan keagamaan, memberikan dorongan untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah, serta memotivasi seseorang agar lebih bersemangat dalam mengerjakan ajaran agama. Di samping itu, nasihat juga dapat berfungsi sebagai pengingat agar seseorang selalu taat dalam mengerjakan perintah Allah dan menjauhi segala larangan-Nya. Hal ini selaras dengan pendapat Ahmad dalam tulisan Muzakkir dkk., yang menyatakan bahwa metode nasihat merupakan salah satu metode dalam pendidikan yang digunakan oleh pendidik untuk memberikan motivasi. Nasihat bertujuan untuk mengingatkan dan menanamkan makna serta kesan yang dapat membangkitkan perasaan dan emosi seseorang, sehingga mendorong mereka untuk melakukan kebaikan, mendekatkan diri kepada Allah, serta melaksanakan perintah-Nya.¹⁶⁶

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, metode nasihat umumnya diterapkan dalam berbagai bentuk kegiatan keagamaan maupun dalam interaksi sehari-hari dengan siswa di lingkungan asrama. Nasihat ini kerap disampaikan dalam kajian keagamaan, kumpul *halaqoh*, sambut siswa, atau dalam kesempatan lain baik di asrama maupun di sekolah. Pada setiap kesempatan tersebut, nasihat yang disampaikan memiliki tujuan untuk memberikan dorongan kepada peserta didik agar mereka lebih bersemangat dalam menjalankan ajaran agama. Dalam hal ini, metode nasihat berperan dalam membangun aspek afektif peserta didik, karena mampu menyentuh perasaan dan memberikan dorongan spiritual. Dengan demikian,

¹⁶⁶ Muzakkir dkk., “Penerapan Metode Nasihat dalam Meningkatkan Kemampuan Mengerjakan Ibadah Salat Pada Anak Usia 5-6 Tahun di TK Aisyiyah Bustanul Athfal II Perumnas,” ..., 110.

jelas bahwa nasihat dapat menjadi salah satu metode dalam membangun kesadaran beragama siswa.

c. Metode Diskusi

Diskusi dapat dijadikan salah satu metode dalam membangun kesadaran beragama di kalangan siswa. Melalui diskusi, peserta didik mempunyai kesempatan untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran dengan menyampaikan pendapat, bertanya, serta mengkritisi berbagai konsep keagamaan. Dalam metode diskusi, peserta didik diharuskan untuk memahami topik yang dibahas terlebih dahulu sebelum menyampaikannya kepada teman-teman mereka. Dengan demikian, mereka dapat menggali ilmu agama lebih dalam, bahkan mengenai hal-hal yang mungkin sebelumnya belum mereka ketahui. Secara tidak langsung, hal ini dapat meningkatkan kesadaran beragama siswa dan mendorong mereka untuk mengimplementasikan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Selain menambah pengetahuan keagamaan, diskusi juga memberikan pelajaran kepada peserta didik dalam menghargai perbedaan pendapat. Pada pelaksanaan diskusi, mereka diajarkan untuk menyampaikan dengan santun serta menerima sudut pandang orang lain dengan sikap terbuka. Dengan sebab itu, metode diskusi juga membantu peserta didik menginternalisasi nilai-nilai akhlak, seperti toleransi, kesabaran, dan saling menghormati dalam berinteraksi dengan orang lain. Hal ini selaras dengan pendapat Tambak, yang menyebutkan bahwa metode diskusi dapat memperluas wawasan siswa, sehingga mereka dapat menjadi pribadi yang berpikir inklusif, yakni berpikir terbuka dan tidak mudah menyalahkan

orang lain.¹⁶⁷ Dengan demikian, penggunaan metode diskusi dalam pembelajaran agama Islam sangat bermanfaat untuk perkembangan kepribadian peserta didik, terutama dalam hal menghargai pendapat orang lain.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, diskusi digunakan sebagai metode dalam membangun kesadaran beragama, karena melalui diskusi peserta didik dilatih untuk belajar, menjelaskan, dan memecahkan masalah secara mandiri. Selain itu, dalam diskusi, pendidik juga selalu menekankan pentingnya akhlak, sehingga peserta didik belajar untuk bersabar dan menghargai pendapat orang lain. Artinya, diskusi tidak hanya memberikan pemahaman tentang ilmu agama, tetapi juga menanamkan nilai-nilai akhlak dalam diri peserta didik. Jika dikaitkan dengan aspek kesadaran beragama, metode ini dapat mengembangkan aspek kognitif dan motorik mereka.

d. Metode Ceramah

Metode ceramah merupakan salah satu upaya untuk membangun kesadaran beragama, karena dalam metode ini materi atau informasi disampaikan secara lisan di depan banyak orang. Dalam pendidikan, ceramah memungkinkan pendidik untuk menyampaikan nilai-nilai keagamaan secara luas dalam waktu yang relatif singkat. Terlebih lagi, ketika ceramah dikombinasikan dengan metode nasihat, dampaknya bisa lebih besar. Selain memberikan wawasan mengenai ajaran agama, ceramah yang disertai nasihat juga dapat membangkitkan motivasi peserta didik untuk melakukan ajaran agama tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan

¹⁶⁷Syahraini Tambak, "Metode Diskusi dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam," ..., 11-12.

dengan pernyataan Heri, yang mengatakan bahwa metode ceramah dapat digabungkan dengan nasihat, sehingga ceramah tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian pengetahuan, tetapi juga sebagai pengingat bagi peserta didik untuk senantiasa mengamalkan ajaran agama dengan baik.¹⁶⁸

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru fikih, metode ceramah digunakan untuk mengoreksi atau meluruskan jawaban siswa yang keliru saat diskusi. Selain itu, ceramah juga dilengkapi dengan nasihat yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran beragama siswa. Nasihat yang diberikan mencakup penjelasan mengenai perbedaan mazhab dalam Fikih serta bagaimana seharusnya menyikapi perbedaan tersebut. Melalui metode ceramah ini, siswa diajarkan bahwa dalam Islam tidak ada alasan untuk malas beribadah hanya karena aturan yang dirasa rumit. Setiap mazhab, pada dasarnya, menjelaskan ketentuan agama dengan tujuan untuk mempermudah dan mendatangkan kebaikan bagi umat Muslim, sesuai dengan kondisi dan kebutuhan mereka. Selain itu, ceramah juga dimanfaatkan oleh guru fikih untuk mengingatkan peserta didik akan tanggung jawab mereka, baik terhadap hak dan kewajiban kepada Allah maupun kepada sesama makhluk ciptaan-Nya. Artinya, metode ceramah tidak hanya dipakai untuk berbagi pengetahuan, tetapi juga untuk menanamkan nilai-nilai akhlak dan sosial, seperti rasa tanggung jawab dan sikap toleransi dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, metode ceramah membantu membentuk kesadaran beragama siswa, terutama dalam aspek kognitif. Metode ini juga berpotensi membangun kesadaran beragama dari aspek

¹⁶⁸ Totong Heri, "Pembinaan Kesadaran Beragama Sebagai Upaya Peningkatan Pemahaman Agama Islam di Lapas Kelas IIB Anak Wanita Tangerang," ..., 151.

afektif, karena mampu menggugah perasaan peserta didik untuk mengamalkan nilai-nilai agama dalam kehidupan mereka.

e. Metode Hukuman (*Punishment*)

Metode hukuman dapat diterapkan sebagai salah satu upaya dalam membangun kesadaran beragama, terutama karena manusia pada dasarnya bukanlah makhluk yang sempurna dan tidak luput dari kesalahan, termasuk dalam menjalankan ajaran agama. Dalam kehidupan sehari-hari, tidak jarang ditemui siswa yang kurang disiplin dalam menjalankan ibadah ataupun dalam berinteraksi dengan orang lain. Ketidaksiplinan ini dapat berupa kelalaian dalam melaksanakan salat, kurangnya rasa hormat terhadap guru atau teman sebaya, serta perilaku lain yang kurang mencerminkan nilai-nilai agama.

Hukuman (*punishment*) merupakan salah satu metode pendidikan yang diterapkan melalui pemberian peringatan atau sanksi dengan tujuan agar siswa menyadari kesalahan yang telah mereka lakukan dan mencegah mereka untuk mengulangnya. Dalam konteks pembentukan kesadaran beragama, hukuman dapat menjadi alat yang efektif jika diterapkan dengan cara yang bijak. Hukuman yang diberikan sebaiknya tidak hanya bertujuan untuk memberikan efek jera, namun harus bersifat mendidik, sehingga dapat mendorong siswa untuk memperbaiki perilakunya. Hal ini sejalan dengan pendapat Khoirul Bariah Rambe dkk. dalam tulisan Ratu dkk., yang menyatakan bahwa dalam Islam, hukuman dipahami sebagai sarana untuk memperbaiki perilaku individu yang berbuat kesalahan. Tujuan utama dari hukuman bukan sekadar sebagai balasan, melainkan sebagai bentuk pendidikan yang bertujuan agar pelaku bisa menjadi pribadi yang lebih baik

di masa yang akan datang. Maka dari itu, hukuman tidak hanya berguna sebagai sanksi, namun juga untuk memberi kesempatan bagi seseorang untuk kembali ke jalan yang benar.¹⁶⁹

Berdasarkan hasil wawancara, metode hukuman diterapkan sebagai bentuk teguran bagi siswa yang kurang disiplin, baik dalam menjalankan ibadah maupun dalam menjaga kesopanan. Hukuman juga diberikan kepada siswa yang melanggar aturan sekolah, yang sejatinya dibuat demi kebaikan mereka sendiri. Namun, hukuman yang diterapkan bukan berupa hukuman fisik yang dapat menyakiti siswa, melainkan dalam bentuk perintah menulis ayat-ayat Al-Qur'an. Hukuman ini dapat dikategorikan sebagai hukuman yang mendidik, karena selain menjalankan hukuman, siswa juga berkesempatan untuk memahami makna ayat-ayat yang dituliskan, sehingga dapat menjadi bahan renungan dan pembelajaran bagi mereka. Selain itu, metode ini mengajarkan bahwa setiap aturan, baik yang diterapkan di sekolah maupun yang berasal dari ajaran Allah, memiliki tujuan yang baik, yaitu membimbing manusia, dalam hal ini siswa, agar lebih terarah dalam kehidupannya. Jika dikaitkan dengan aspek kesadaran beragama, metode ini dapat membantu membangun kesadaran dari aspek afektif. Dengan demikian, hukuman dapat menjadi salah satu metode dalam membangun kesadaran beragama siswa.

¹⁶⁹Ratu Alifah Nasyaa, Anas Kholil Tanjung, dan Adiani Nur Hidayah Nasution, "Hakikat Hukuman Pendidikan Islam," ..., 130.

2. Faktor yang Mempengaruhi Kesadaran Beragama Siswa/Siswi MAN Insan Cendekia Tanah Laut

Terdapat berbagai faktor yang mempengaruhi kesadaran beragama siswa MAN Insan Cendekia Tanah Laut, yang dapat dikelompokkan ke dalam faktor internal dan eksternal. Faktor-faktor ini meliputi:

a. Faktor Internal

Faktor internal merujuk pada elemen-elemen yang berasal dari dalam diri individu, seperti kondisi psikologis, perasaan, emosi, pengetahuan atau pemahaman, serta motivasi. Kondisi psikologis yang tidak baik, seperti depresi, dapat mempengaruhi hubungan seseorang dengan Tuhan. Demikian pula, seseorang yang keadaan emosionalnya tidak stabil akan kesulitan untuk fokus dan khusyuk dalam beribadah. Selain itu, keterbatasan dalam pengetahuan atau pemahaman agama juga dapat mempengaruhi pelaksanaan ibadah. Sebagai contoh, seseorang yang tidak memahami keutamaan atau tata cara salat duha kemungkinan besar akan jarang atau bahkan tidak pernah melaksanakannya. Begitu pula dengan motivasi, seseorang yang tidak memiliki ambisi atau harapan, baik di dunia maupun akhirat, cenderung kurang bersemangat dalam mengerjakan ajaran agama. Hal ini selaras dengan pendapat Ayunira yang menyebutkan bahwa faktor internal mencakup aspek-aspek yang bersumber dari dalam diri individu, seperti kondisi psikologis, pengelolaan emosi, pemahaman agama, dan motivasi religius.¹⁷⁰

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, kesadaran beragama peserta didik dipengaruhi oleh beberapa faktor, satu diantaranya adalah kurangnya

¹⁷⁰ Lia Martha Ayunira, "Analisis Faktor-Faktor Penghambat Perkembangan Jiwa Keagamaan dan Implikasinya terhadap Perilaku Individu dalam Perspektif Psikologi Pendidikan Islam," ..., 180.

pemahaman mereka terhadap ajaran agama. Selain itu, mereka cenderung lebih giat menjalankan ajaran agama ketika berada dalam situasi sulit dan merasa membutuhkan pertolongan Allah, misalnya saat menghadapi hukuman. Siswa yang memiliki cita-cita dan harapan juga menunjukkan peningkatan dalam menjalankan ibadah, karena dorongan untuk mencapai tujuan mereka. Dengan demikian, faktor internal memiliki peran penting dalam mempengaruhi kesadaran beragama siswa.

b. Faktor Eksternal

1) Lingkungan Institusional

Lingkungan institusional termasuk ke dalam faktor yang mempengaruhi kesadaran beragama, karena lingkungan ini dapat membentuk cara seseorang bekerja, beraktivitas, dan berinteraksi dengan orang lain. Dalam konteks membangun kesadaran beragama siswa-siswi MAN Insan Cendekia Tanah Laut, lingkungan institusional yang dimaksud adalah sekolah itu sendiri. Di MAN Insan Cendekia Tanah Laut, kebijakan, kurikulum, aturan, sistem penilaian, serta fasilitas dan infrastruktur berperan penting dalam membangun kesadaran beragama siswa. Sebagai sekolah berasrama (*boarding school*), MAN Insan Cendekia Tanah Laut menerapkan berbagai program, termasuk kegiatan keagamaan, yang menjadi dasar utama dalam mengembangkan kesadaran beragama siswa.

Dalam kehidupan sehari-hari, para peserta didik tidak hanya mendapatkan pendidikan keagamaan, tetapi juga dibiasakan untuk menjalankan ibadah serta didisiplinkan melalui berbagai peraturan sebagai bentuk pembinaan. Kegiatan seperti salat wajib berjamaah, pembiasaan ibadah sunah, serta penerapan nilai-nilai akhlak menjadi bagian dari pola kehidupan siswa di asrama. Selain kebijakan dan

sistem yang diterapkan, peran pendidik, seperti pembina asrama dan guru agama, turut mempengaruhi kesadaran beragama siswa. Mereka memiliki tanggung jawab untuk membimbing dan mengarahkan siswa dalam memahami dan mengamalkan ajaran Islam. Strategi dan metode yang digunakan oleh para pendidik, baik dalam kegiatan pembelajaran di kelas maupun dalam pembinaan sehari-hari di asrama, turut memberikan dampak yang besar terhadap kesadaran beragama siswa.

Selain lingkungan di MAN Insan Cendekia Tanah Laut, pengetahuan dan pengalaman keagamaan yang diperoleh siswa dari lembaga pendidikan sebelumnya, baik formal maupun nonformal, juga berkontribusi dalam membentuk kesadaran beragama mereka. Hal ini menunjukkan bahwa lingkungan institusional mempunyai pengaruh terhadap kesadaran beragama peserta didik. Hal ini selaras dengan pernyataan Jalaludin yang dikutip oleh Afifurrohman, yang mengatakan bahwa pendidikan agama di lembaga pendidikan mempunyai pengaruh yang besar dalam membentuk jiwa keagamaan siswa.¹⁷¹

2) Lingkungan Masyarakat

Lingkungan masyarakat juga masuk dalam kategori faktor yang mempengaruhi kesadaran beragama, karena dalam lingkungan ini, peserta didik berinteraksi secara sosial dengan teman sebaya maupun anggota masyarakat lainnya. Jika lingkungan pergaulan peserta didik dipenuhi dengan nilai-nilai keagamaan, maka mereka cenderung mengikuti perilaku yang baik. Sebaliknya, jika mereka bergaul dengan orang-orang yang menunjukkan perilaku kurang baik,

¹⁷¹ Ahmad Yusuf Afifurrohman, "Pengaruh Bimbingan Agama Terhadap Tingkat Kesadaran Beragama Santri di Pondok Pesantren Nurul Hikmah Jepara Jawa Tengah", ..., 49.

tidak bermoral, atau bertentangan dengan ajaran agama, besar kemungkinan mereka akan ikut terpengaruh dan mencontoh perilaku tersebut.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, siswa yang rajin beribadah, berperilaku baik, serta aktif dalam kegiatan positif umumnya mendapatkan dorongan dari lingkungan pergaulannya. Sebaliknya, siswa yang kurang disiplin, malas, atau menunjukkan perilaku kurang baik cenderung dipengaruhi oleh teman sebaya yang memiliki kebiasaan serupa, sehingga kurang memiliki kesadaran dan motivasi dalam beragama. Hal ini sejalan dengan pendapat Hotib dkk., yang menyatakan bahwa kondisi di masyarakat, baik atau buruk, akan memengaruhi perilaku individu dalam kehidupannya.¹⁷²

¹⁷²Ahmad Hotib HS, Fahmi Sahlan, dan Adi Rahman “Pengaruh Lingkungan Masyarakat dan Kepribadian Siswa Terhadap Perilaku Keagamaan Siswa SMP Assahaqiah Bekasi” ..., 59.